

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Tentang Kepariwisataan

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut arti katanya, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata *Pari* dan kata *Wisata*. Kata *Pari* berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata *wisata* berarti perjalanan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Bab I pasal I disebutkan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan pariwisata apabila: (1) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, di luar tempat kediaman orang tersebut biasa tinggal; (2) tujuan perjalanans semata-mata untuk bersenang-senang dan tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya; (3) semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi”. (Yoeti, 2003) dalam Rai Utama, I Gusti Bagus (2017:1)

“Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. (Wahid,2015:78)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dengan bertujuan untuk rekreasi, hiburan atau *refreshing* maupun kepentingan lainnya.

2.1.2 Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut

Janianton Damanik dan Helmut Weber (2006) dalam Zaenuri (2012:71) adalah:

a. Wisatawan

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

b. Industri Pariwisata/Penyedia Jasa

Industri Pariwisata/Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam 2 golongan utama, yaitu :

- 1) Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
- 2) Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.

c. Pendukung Wisata

Pendukung Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk didalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

d. Pemerintah

Pemerintah adalah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam peraturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang

terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

e. Masyarakat Lokal

Masyarakat Lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu pemeran penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang di kunjungi sekaligus di konsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap merupakan sumber daya pariwisata yang di konsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata dan juga hampir sepenuhnya milik mereka.

f. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan *Non Government Organisation* (NGO) yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan diberbagai bidang, termasuk bidang pariwisata.

2.2 Objek Wisata

2.2.1 Pengertian Objek Wisata

Objek Wisata atau "*Tourist Atracction*" adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Pariwisata, "Objek Wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat". Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pasal 1 ayat 5, Objek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah "segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman

kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Muljadi (2012) dalam Revida Erika, et al., (2020:7) menyatakan sebuah destinasi wisata harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan. Dengan adanya daya tarik wisata yang kuat maka menjadi magnet untuk menarik para wisatawan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

2.2.2 Jenis Objek Wisata

Menurut Fandeli (1995) dalam Revida Erika, et al., (2020:8) menyatakan daya tarik wisata dibedakan dalam 3 (tiga) kategori yaitu :

a. Daya tarik wisata alam

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan, dan obyek wisata yang masih alami.

b. Daya tarik wisata budaya

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi temoat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya seperti kampung naga, tanah toraja, kampung adat Banten, keraton kesepuhan Cirebon, keraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.

c. Daya tarik wisata minat khusus

Pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja, dan lain-lain.

2.2.3 Pengembangan Objek Wisata

Menurut Darminta (2002:474) dalam Wulandari (2015:17) “pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna”. Pengembangan destinasi pariwisata

wajib mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut (Karyono, 1997) dalam Hanief, Shofwan dan Dian Pramana (2018:30).

1. *Attraction* (Daya tarik/Atraksi), mencakup alam, budaya, event, artificial (kebun binatang, museum, dan sejenisnya).
2. *Accessibility* (Aksesibilitas), segala sesuatu yang mendukung aksesibilitas seperti system transportasi, jalur transportasi, fasilitas Bandar udara, pelabuhan, terminal, dan mode transportasi.
3. *Amenities* (Amenitas), Mencakup fasilitas penunjang industri pariwisata seperti akomodasi, jasa boga, biro perjalanan, fasilitas penukaran uang, dan sejenisnya.
4. *Ancillary service* (Fasilitas Pendukung), seperti bank, rumah sakit, kantor pos, telekomunikasi, dan sejenisnya.

Berdasarkan UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Yoeti (1985) dalam Isdarmanto (2017:59) Pengembangan suatu destinasi pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek destinasi wisata tersebut dapat diminati pengunjung, yaitu:

1. sesuatu yang menarik untuk dilihat (*Something to see*)
Obyek wisata tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat daya tarik dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
2. Sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan (*Something to do*)
Di tempat tersebut bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain

ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas lokal dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal.

3. Sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli (*Something to buy*)
 fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa souvenir, produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

2.3 Dampak Pengembangan Objek Wisata Taman Selarai Indah Terhadap Kehidupan Masyarakat

2.3.1 Dampak Pariwisata Terhadap Sosial

Menurut Hartono (1974:45) dalam Juliantini dan Akliyah (2018) dampak pariwisata terhadap sosial adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dalam mata pencaharian
2. Peningkatan jumlah kriminalitas
3. Perubahan dalam fungsi lahan
4. Perubahan nilai/ harga lahan, dan
5. Penurunan jumlah pengangguran

Namun demikian, menurut Ketut, I Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017:173-174) segi positif dari kepariwisataan cukup banyak juga terhadap kehidupan sosial masyarakat, seperti hal-hal sebagai berikut :

1. Struktur Sosial Sebagai akibat pengembangan pariwisata, terjadi :
 - a) Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan.
 - b) Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen
 - c) Pemerataan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi wisatawan.
 - d) Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan.

2. Modernisasi Keluarga

- a) Kaum wanita memperoleh status baru, dari petani tradisional berubah menjadi pedagang acung, pemilik toko cinderamata, restoran, atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel.
- b) Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan yang dicita-citakan.

3. Peningkatan dalam wawasan masyarakat

- a) Terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang positif, terutama dalam etiket dan cara berkomunikasi antarsesama.
- b) Dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Ketut, I Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017:173), pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh 3 hal :

1. *Polarization of the population*

Penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proporsional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu dolar dengan jalan pintas tanpa memiliki keterampilan yang berarti.

2. *Breakdown of the family*

Yang dimaksud dengan ini adalah, dengan masuknya wisatawan asing yang silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang diberikan pelayanan, timbul eksek negatif demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing. Pria asing mencari wanita setempat dan pemuda setempat menawarkan diri sebagai gigolo. Akibat lebih jauh, banyak terjadi perceraian di daerah tujuan wisata tersebut.

3. *Development of the attitudes of a consumption-oriented society : incidence of phenomena of social pathology*

Dalam hal ini, pengaruh lebih parah lagi, sebagai akibat berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada konsumsi semata dan pengaruh penyakit masyarakat itu, maka muncullah : pelacuran, kecanduan narkoba, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

2.3.2 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi.

Menurut Hartono (1974:45) dalam Juliantini dan Akliyah (2018) dampak pariwisata terhadap ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan penerimaan devisa
2. Peningkatan dalam pendapatan masyarakat.
3. Terbukanya lapangan pekerjaan baru
4. Peningkatan peluang kesempatan kerja
5. Perubahan harga-harga barang di pasar, dan
6. Perubahan dalam kepemilikan lahan

Menurut Ketut, I Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017:165-166) dampak positif ekonomi pariwisata, yaitu:

1. Pertukaran Valuta Asing
2. Pendapatan Pemerintah
3. Penyerapan Tenaga Kerja
4. Pembangunan Infrastruktur
5. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Sedangkan Ketut, I Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017:168-169) dampak negatif dari ekonomi pariwisata adalah:

1. Kebocoran
2. Kecolongan
3. Pembangunan infrastruktur
4. Inflasi
5. Ketergantungan ekonomi
6. Kesenjangan musiman

2.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Peneliti terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis melakukan penelitian yang terkait dengan pengembangan objek wisata terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

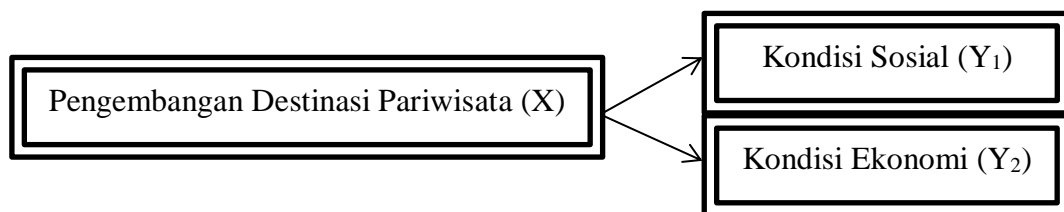
No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Research gap
1	" Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Liukang Loe" Juhannis (2015)	Independent Variabel : Dampak Perkembangan Pariwisata Dependent Variabel : kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	Analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku.	Persamaan: Variabel dependent dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan: Objek penelitian dan subjek penelitian serta periode pengamatan penelitian

2	<p>“Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bendungan Kabupaten Semarang”</p> <p>Wawan Kurniawan (2015)</p>	<p>Independent Variabel : Pembangunan Pariwisata</p> <p>Dependent Variabel : Dampak Sosial Ekonomi</p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas dan deskriptif persentase.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akibat adanya pembangunan pariwisata ini, dengan kata lain dampak yang ditimbulkan pariwisata ini cukup signifikan bagi kehidupan</p>	<p>Persamaan: Variabel dependent, teknik analisis uji validitas dan reliabilitas.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian dan subjek penelitian periode.</p>
3	<p>“Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park II dan BNS”</p> <p>Devy Alifia Putri (2017)</p>	<p>Independent Variabel : Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata</p> <p>Dependent Variabel : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata</p>	<p>Analisis uji beda menggunakan <i>wilcoxon Signed Rank Test</i> dan tabulasi silang</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dampak sosial dan ekonomi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya pengembangan objek wisata.</p>	<p>Persamaan: Variabel dependent dan Teknik analisis deskriptif kuantitatif.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian dan subjek penelitian serta periode pengamatan penelitian.</p>
4	<p>“Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)”</p> <p>Rani Puspita Aggraeni (2018)</p>	<p>Independent Variabel : Dampak Pengembangan Industri Pariwisata</p> <p>Dependent Variabel : Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar</p>	<p>Analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan obyek wisata pantai Embe memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat dan pengembangan obyek wisata pantai juga berdampak pada pendapatan masyarakat.</p>	<p>Persamaan: Variabel dependent</p> <p>Perbedaan: Teknik analisis data, Objek penelitian dan subjek penelitian serta periode pengamatan penelitian.</p>

5	<p>“Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Sibolga”</p> <p>Rinaldi Mora Nata Hasibuan (2018)</p>	<p>Independent Variabel : Dampak Perkembangan Pariwisata</p> <p>Dependent Variabel : Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	Analisis Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha di obyek wisata pantai Pandan mengalami kenaikan setelah adanya perkembangan pariwisata dan penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah.</p>	<p>Persamaan: Variabel dependent</p> <p>Perbedaan: Teknik analisis data, Objek penelitian dan subjek penelitian serta periode pengamatan penelitian.</p>
6	<p>“Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat)”</p> <p>Dini Yulianti (2020)</p>	<p>Independent Variabel : Dampak Perkembangan Pariwisata</p> <p>Dependent Variabel : Kesejahteraan Masyarakat</p>	Analisis data kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Setia memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Pekon Tanjung Setia yang berada di sekitar objek wisata. Dampak yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia adalah terbukanya peluang usaha dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari hasil usaha yang dijalankan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan</p>	<p>Persamaan: Penentuan sampel purposive sampling.</p> <p>Perbedaan: Variabel penelitian, teknik analisis data, Objek penelitian dan subjek penelitian serta periode pengamatan penelitian.</p>

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Jika pengembangan destinasi pariwisata di suatu objek wisata menjadi faktor yang dapat memberikan dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat maka pengembangan destinasi pariwisata tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pada objek wisata Kampung Selarai Indah Sekayu.



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Pengembangan destinasi pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar pada objek wisata Kampung Selarai Indah Sekayu
- H₂: Pengembangan destinasi pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar pada objek wisata Kampung Selarai Indah Sekayu.